

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari tujuh bagian. Ketujuh bagian tersebut, yaitu (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur organisasi skripsi. Adapun uraiannya sebagai berikut.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Hadirnya internet dalam kehidupan ini menyebabkan ketergantungan pada pengguna media sosial untuk selalu terhubung dengan orang lain melalui aktifitas yang dibagikannya di media sosial. Bahkan hingga pada akhirnya memunculkan perasaan cemas dan khawatir jika tidak berada pada lingkungan yang sama. Hal ini kemudian dikenal oleh dunia dengan istilah FoMO (*Fear of Missing Out*) (Barry dan Wong, 2020).

Individu yang mengalami FoMO akan terus tertarik untuk menggunakan internet, yang mana cenderung mengalami kecanduan sosial media (Al-Menayes, 2016). Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang mengatakan bahwa individu yang mengalami *social media anxiety disorder*, yaitu 20% dari jumlah orang di dunia yang memiliki media sosial akan mengalami tidak dapat tidak membuka media sosial lebih dari 3 jam sekali (Djisseglo, 2019). Lalu sekitar 45% orang dari jumlah populasi secara umum dengan rentang usia 21-24 tahun yang menunjukkan ketergantungan terhadap *gadget* (Kumar dan Sherkhane, 2018).

Pada dasarnya istilah kecemasan akan takut tertinggal dari orang lain bukanlah hal yang baru, tetapi istilah FoMO menjadi sangat populer akhir-akhir ini karena adanya media sosial (Asti, 2019). Hal ini sebagaimana terlihat dari data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, yang menyatakan bahwa ada 171,17 juta jiwa pengguna internet di Indonesia dari total populasi penduduk Indonesia, yaitu 264,16 juta orang. Jawa Barat menjadi Provinsi dengan angka tertinggi se-Indonesia untuk pengguna internetnya, yaitu 16,7%. Dalam perkembangan klasifikasi gangguan internet timbulah suatu gejala baru yang dinamakan FoMO (*Fear of Missing Out*). Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh JWTIntelligence pada tahun 2012 menunjukkan sebanyak 40% pengguna internet mengalami gangguan FoMO (Putri, dkk. 2019).

Menurut Przybylsky, Murayama, Dehaan, & Gladwell (dalam Maysitoh, dkk., 2020, hlm. 2) menyatakan bahwa FoMO merupakan beberapa kondisi situasi ketika seseorang tidak terpenuhi kebutuhan psikologi. Pada saat kondisi yaitu kondisi yang bukan berasal dari

keinginan diri individu itu sendiri melainkan ada karena adanya unsur keterpaksaan. Kondisi kedua, yaitu kondisi ketika individu selalu menginginkan dirinya harus lebih baik dari orang lain tanpa terkecuali. Kondisi yang ketiga, yaitu kondisi ketika individu sudah menjadi sebuah kebutuhan untuk selalu terhubung dengan orang lain.

Zaman modernisasi ini membuat kemajuan teknologi sangat pesat perkembangannya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju di berbagai belahan dunia telah membawa perubahan besar bagi sektor-sektor kehidupan (Aritonang & Arisman, 2017). Terlebih pada saat ini internet sudah menjadi kebutuhan banyak orang dan tidak mungkin untuk dipisahkan dari kehidupan. Dengan internet orang dapat berinteraksi dengan pengguna internet yang lain melalui media sosial.

Media sosial saat ini dapat mempercepat fenomena FoMO dalam berbagai cara. Hal ini terjadi karena media sosial khususnya Instagram yang menyediakan ruang untuk dapat membandingkan kehidupan diri sendiri dengan kehidupan orang lain yang terlihat lebih menyenangkan. Disamping itu Instagram merupakan sebuah media sosial yang menampilkan foto dan video dengan waktu yang *real time*. Secara umum Instagram memfasilitasi untuk memperlihatkan aktifitas yang menyenangkan sehingga dapat menimbulkan impresi bahwa hidupnya terlihat sempurna. Padahal itu semua hanyalah impresi seseorang saja yang hanya melihat dari fitur Instagram *story* dan tidak mengetahui hal yang sebenarnya terjadi. Hal tersebutlah yang membuat media sosial secara tidak langsung menjadi tempat untuk ajang perlombaan menunjukkan keberhasilan atau kesuksesan, yang mana hal ini dapat menyebabkan individu lain akan merasakan tertinggal, lemah, cemas, tertetekan, dan lain sebagainya.

Media sosial seharusnya menjadi sarana alat untuk mempermudah komunikasi dan mendapatkan informasi. Maka dari itu media sosial sudah seharusnya dimanfaatkan sebagai tempat untuk membangun komunikasi dengan individu lain dengan cara menyampaikan pendapat, menyampaikan berbagai opini, sekaligus untuk meningkatkan diskusi dengan individu lain, serta untuk membangun jejaring baru dengan individu lain. Hal-hal tersebut merupakan salah satu kegunaan dari media sosial yang seharusnya. Maka dari itu para pengguna media sosial harus menggunakan media sosial secara positif dan bijak agar terhindar dari berbagai dampak yang akan dialami.

Di Indonesia sendiri 160 juta penduduk dari 272,1 juta penduduk yang berarti bahwa setengah dari jumlah penduduk Indonesia merupakan pengguna media sosial. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet tertinggi ada di pulau Jawa pada tahun 2018 khususnya Provinsi Jawa Barat, yaitu mencapai 16,7% (APJII,

2018). Merujuk pada hasil penelitian dapat dikatakan bahwa media sosial memudahkan bagi penggunaannya dalam mengakses berbagai informasi yang terkait dengan aktifitas kegiatan sehari-hari, berita yang sedang terjadi, dan juga percakapan melalui media sosial yang membuat penggunaannya mengalami FoMO karena selalu membandingkan kehidupan dirinya sendiri dengan orang lain.

Penelitian ini mengacu berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, mengenai *Fear of Missing Out* atau yang lebih dikenal dengan FoMO. Pertama, Muthia (2017), yang meneliti mengenai hubungan antara kebutuhan *self esteem* dengan FoMO. Kedua, Barry & Wong (2020), Hasil dari penelitian ini mengenai korelasi antara perbedaan kelompok usia dan persepsi diri dari FoMO. Ketiga, Blackwell, dkk. (2017), yang mengkaji mengenai individu dengan usia pelajar yang merasakan FoMO akan mengalami kecanduan sosial media.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak berfokus pada fenomena FoMO secara garis besar di berbagai media sosial, tetapi hanya berfokus pada *social media anxiety* sebagai wujud dari fenomena FoMO di media sosial Instagram. Adapun perbedaan lainnya, yaitu subjek dalam penelitian ini berfokus pada pengguna aktif media sosial Instagram di Bandung yang meliputi wilayah Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis memandang penting jawaban-jawaban terhadap pertanyaan dari fenomena yang terjadi selama ini. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul "***SOCIAL MEDIA ANXIETY SEBAGAI WUJUD FEAR OF MISSING OUT (STUDI DESKRIPTIF PADA FENOMENA FEAR OF MISSING OUT TERHADAP PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DI BANDUNG)***".

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan oleh penulis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana perwujudan FoMO pada pengguna media sosial Instagram di Bandung?
2. Bagaimana *social media anxiety* pada pengguna media sosial Instagram di Bandung dapat terbentuk?
3. Bagaimana dampak dari *social media anxiety* sebagai wujud dari FoMO pada pengguna media sosial Instagram di Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum:

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai *social media anxiety* yang merupakan perwujudan dari FoMO yang dapat dilihat dari intensitas individu dalam bermain media sosial Instagram dan impresi yang didapat dari individu lain atau pengguna media sosial Instagram lainnya.

1.3.2. Tujuan Khusus:

Selain tujuan umum di atas, penelitian ini memiliki tujuan khusus yang ingin dicapai, yaitu :

1. Menguraikan informasi serta menganalisis mengenai FoMO pada pengguna media sosial Instagram di Bandung.
2. Menguraikan informasi serta menganalisis mengenai *social media anxiety* pada pengguna media sosial Instagram di Bandung dapat terbentuk.
3. Menelaah informasi Untuk mengetahui dampak mengenai dampak yang muncul dari *social media anxiety* sebagai bentuk dari FoMO pada pengguna media sosial Instagram di Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menjadi tambahan bagi sumber kajian dan juga sumber ajar di dalam mengeksplorasi materi di Prodi Pendidikan Sosiologi yang berkaitan dengan mata kuliah Sosiologi Modern, karena hasil dari penelitian ini menggunakan pisau analisis dramaturgi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat diberikan oleh penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti, peneliti berharap penelitian ini dapat berguna untuk menambah informasi mengenai FoMo pada pengguna media sosial.
2. Bagi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi pembelajaran sosiologi di dalam teori dramaturgi
3. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai *social media anxiety* sebagai wujud dari adanya FoMO pada pengguna media sosial Instagram di Bandung, selain itu pembaca diharapkan mengetahui bagaimana harus menyikapi hal tersebut.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini bertujuan untuk membuat skripsi tersusun secara sistematis, dan dapat memudahkan pembaca dalam menyerap informasi yang tertuang di dalamnya. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut.

1. BAB I : Merupakan bagian awal skripsi yang terdiri dari lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II : Kajian pustaka. Berisi mengenai kajian pustaka yang berkaitan dengan teori-teori mengenai masalah yang sedang diteliti melalui sumber-sumber seperti buku, jurnal, skripsi, dan literatur resmi atau ilmiah lainnya, yang bermuatan dokumen atau data yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan peneliti.
3. BAB III : Metode penelitian. Dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, tempat penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian mengenai *social media anxiety* sebagai bentuk FoMO pada pengguna media sosial Instagram di Bandung.
4. BAB IV : Temuan dan Pembahasan. Bab yang memaparkan analisis data mencakup penemuan di lapangan yang berisi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.
5. BAB V : Simpulan. Implikasi, dan rekomendasi. Pada Bab penutup yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi berupa simpulan dan saran atas permasalahan yang telah dielaborasi dan dikaji di dalam penelitian skripsi.